

Eksistensi Pendidikan Surau dalam Pembentukan Karakter di Sumatera Barat

Ratu Fitri Aisyah¹, Gusmira Wita^{2*}, Nur Aisyah³, Ratih Haifa Putri⁴, Atiqah Mufidah⁵, Zuama Furgani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan perubahan gaya hidup masyarakat saat ini membawa pengaruh terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam kebiasaan berinteraksi dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Anak-anak dan remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan pendidikan agama mengalami penurunan. Kondisi tersebut turut memengaruhi pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat Minangkabau, surau sejak dahulu bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar agama dan pembinaan akhlak bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keberadaan pendidikan surau tetap bertahan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan zaman modern. Penelitian dilakukan di Masjid Raya Gantiang Kota Padang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari pengurus masjid, guru mengaji, santri, orang tua, dan alumni surau yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan surau masih memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius dan sosial kepada anak-anak dan remaja melalui kegiatan mengaji, hafalan doa, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, serta kegiatan remaja masjid. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin membuat anak-anak terbiasa bersikap disiplin, menghormati orang tua dan guru, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Walaupun penggunaan gadget menjadi tantangan bagi keberlangsungan kegiatan surau, masyarakat dan pengurus masjid tetap mempertahankan kegiatan pendidikan surau sebagai bagian penting dalam menjaga nilai agama dan budaya Minangkabau di tengah kehidupan modern saat ini.

Kata Kunci: Generasi Muda; Minangkabau; Pendidikan Surau; Pendidikan Karakter.

Abstract

The development of digital technology and changes in modern lifestyles have influenced the lives of younger generations, particularly in their patterns of social interaction and participation in religious activities within their communities. Children and adolescents are increasingly spending more time using gadgets, resulting in reduced involvement in social and religious educational activities. This condition has also affected character formation, including discipline, politeness, and social awareness. In Minangkabau society, the surau has long functioned not only as a place of worship, but also as a center for religious learning and moral development for the younger generation. This study aims to examine how surau-based education continues to exist in shaping the character of young people amid the challenges of modern society. The research was conducted at Masjid Raya Gantiang in Padang City using a descriptive qualitative approach. The informants consisted of mosque administrators, Quran teachers, students, parents, and surau alumni selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that surau education still plays an important role in instilling religious and social values in children and adolescents through activities such as Quran recitation, prayer memorization, moral education, congregational prayers, and youth mosque programs. The continuous learning process has helped children develop discipline, respect for parents and teachers, and concern for their social environment. Although the widespread use of gadgets poses challenges to the continuity of surau activities, the community and mosque administrators continue to preserve

surau education as an important means of maintaining religious values and Minangkabau cultural traditions in contemporary life.

Keywords: Character Education; Minangkabau; Surau education; Youth.

How to Cite: Aisyah, R. F. et al. (2026). Eksistensi Pendidikan Surau dalam Pembentukan Karakter di Sumatera Barat. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 129-138). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kepribadian, moral, dan perilaku sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan, baik formal maupun nonformal. Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah surau. Kehadiran surau sejak dahulu tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang belajar agama, pembinaan akhlak, serta tempat penanaman nilai budaya kepada generasi muda. Syamsuri (2024) menjelaskan bahwa surau memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang turut membentuk kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, surau menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan identitas sosial dan religius masyarakat di Sumatera Barat.

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital secara perlahan memengaruhi pola kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Intensitas penggunaan gadget dan media sosial yang semakin tinggi menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut turut memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua maupun guru, serta rendahnya kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi isu penting yang terus mendapat perhatian. Kurniawan & Fitriyani (2023) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan moral melalui pembiasaan nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk melalui pendidikan berbasis keagamaan seperti surau.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, surau memiliki fungsi yang cukup luas karena tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi tempat pembinaan sosial dan budaya. Anak-anak dan remaja yang belajar di surau dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari ajaran agama, memahami tata krama, serta menghormati orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau (Ashfy, 2011). Melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, surau menjadi tempat yang berperan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Dengan demikian, pendidikan surau tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku sosial masyarakat.

Meskipun memiliki peran penting, keberadaan pendidikan surau saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Kemajuan teknologi digital membuat sebagian generasi muda lebih tertarik menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Suryani et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara berlebihan dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap aktivitas sosial dan keagamaan. Selain itu, Alfurqan (2020) juga menyebutkan bahwa pendidikan surau menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, pengelolaan kelembagaan, serta menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan surau harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap diminati tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas pendidikan surau itu sendiri.

Di sisi lain, masyarakat masih memandang pendidikan surau sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Melalui kegiatan mengaji, hafalan doa, pembelajaran akhlak, dan pembiasaan salat berjamaah, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai sesama. Nirmalasari & Abidin (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama berbasis masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk

perilaku sosial dan nilai religius anak-anak. Selain itu, hubungan yang terjalin antara guru ngaji, orang tua, dan masyarakat menciptakan proses pendidikan yang berlangsung secara dekat dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat keberadaan surau masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau hingga sekarang.

Penelitian mengenai pendidikan surau sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai kajian. [Moenada \(2011\)](#) meneliti surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. [Adona et al., \(2025\)](#) lebih menyoroti perubahan fungsi surau di tengah perkembangan modernisasi masyarakat. Selanjutnya, [Fitriani \(2022\)](#) membahas pendidikan agama dalam pembentukan karakter remaja di wilayah perkotaan. Penelitian [Rohia et al., \(2025\)](#) mengkaji pengaruh media digital terhadap aktivitas keagamaan generasi muda, sedangkan [Wulandari et al., \(2024\)](#) membahas revitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa surau, pendidikan agama, media digital, dan pendidikan karakter telah menjadi perhatian akademik. Namun, sebagian besar kajian masih membahas tema-tema tersebut secara terpisah, misalnya surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, perubahan fungsi surau akibat modernisasi, atau pendidikan karakter dalam konteks sekolah dan remaja secara umum. Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, yaitu kajian mengenai eksistensi pendidikan surau dalam membentuk karakter generasi muda pada lingkungan masjid bersejarah di wilayah perkotaan. Konteks ini penting karena masjid bersejarah tidak hanya memiliki fungsi ibadah, tetapi juga menyimpan memori sosial dan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap pendidikan surau di lingkungan masjid bersejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana pendidikan berbasis lokal tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena lebih memfokuskan kajian pada keberlangsungan pendidikan surau dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial masyarakat perkotaan. Penelitian ini juga dilakukan di Masjid Raya Gantiang yang merupakan salah satu masjid tertua di Kota Padang dan masih aktif menjalankan kegiatan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat surau sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam mempertahankan nilai budaya lokal dan pembentukan karakter generasi muda dalam kehidupan masyarakat modern.

Masjid Raya Gantiang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki nilai historis sekaligus masih menjalankan fungsi pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja. Keberadaan kegiatan mengaji, pembelajaran akhlak, pesantren Ramadan, dan kegiatan remaja masjid menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter berbasis masyarakat. Konteks ini menjadikan Masjid Raya Gantiang relevan untuk dikaji sebagai contoh keberlanjutan pendidikan surau dalam masyarakat perkotaan Minangkabau.

Dari berbagai penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi pendidikan surau dalam pembentukan karakter di Sumatera Barat dengan fokus penelitian di Masjid Raya Gantiang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pendidikan surau, nilai karakter yang ditanamkan kepada generasi muda, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberadaannya, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pendidikan surau sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pelestarian nilai budaya lokal Minangkabau. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis lokal, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengurus masjid, guru mengaji, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat kembali fungsi surau sebagai ruang pendidikan karakter di tengah perkembangan zaman modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam keberadaan pendidikan surau dalam pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial masyarakat perkotaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman konteks sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian ([Moleong, 2019](#)).

Penelitian dilaksanakan di Masjid Raya Gantiang Kota Padang pada bulan Mei 2026. Lokasi ini dipilih secara purposif karena Masjid Raya Gantiang merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Padang yang masih menjalankan fungsi pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Kegiatan seperti mengaji, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, pesantren Ramadan, dan kegiatan remaja masjid masih dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan karakter anak-anak dan remaja. Dengan demikian, Masjid Raya Gantiang dipandang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan surau tetap bertahan dan berperan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perubahan gaya hidup masyarakat modern.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria sekretaris surau, guru mengaji, siswa atau santri, orang tua, dan alumni surau yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh informan yang benar-benar memahami fenomena pendidikan surau dan pembentukan karakter generasi muda. Data diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait pendidikan surau, observasi lapangan untuk melihat aktivitas pendidikan secara langsung, serta dokumentasi sebagai bukti pendukung penelitian. Etika penelitian dijaga dengan tidak menyebutkan identitas informan, menjaga kerahasiaan data, serta meminta persetujuan sebelum dilakukan pengambilan informasi.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan surau dipahami sebagai bagian dari lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta sikap hormat generasi muda melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu eksistensi pendidikan surau, bentuk kegiatan pembelajaran, nilai karakter yang ditanamkan, tantangan digitalisasi, dan peran masyarakat. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema penelitian. Tema yang digunakan dalam penyajian hasil meliputi sejarah dan perkembangan surau, kegiatan dan pembelajaran di surau, nilai-nilai yang diajarkan, serta peran dan tantangan surau saat ini. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan yang disampaikan tidak hanya berasal dari satu sumber data. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan hubungan antara kegiatan pendidikan surau, nilai karakter yang ditanamkan, perubahan perilaku anak, dan tantangan penggunaan gadget. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan ulang data, pengelompokan informasi penting, dan perbandingan data antar-informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari sekretaris masjid, guru mengaji, santri, orang tua santri, dan alumni surau. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, informasi mengenai kegiatan mengaji, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, dan kegiatan remaja masjid tidak hanya diperoleh dari wawancara, tetapi juga diperkuat melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Masjid Raya Gantiang Kota Padang, ditemukan bahwa pendidikan surau masih memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga ruang pendidikan agama, pembinaan akhlak, pembiasaan disiplin, serta pelestarian nilai sosial dan budaya Minangkabau. Kegiatan seperti mengaji Al-Qur'an, hafalan doa, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, pesantren Ramadan, dan kegiatan remaja masjid masih dilaksanakan sebagai bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan surau tetap bertahan karena adanya dukungan dari pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, alumni, santri, dan masyarakat sekitar. Meskipun perkembangan teknologi digital memengaruhi kebiasaan anak-anak dan remaja, terutama melalui penggunaan gadget, surau masih dipertahankan sebagai ruang pembinaan karakter. Dalam konteks ini, eksistensi pendidikan surau tampak melalui empat aspek utama, yaitu sejarah dan perkembangan surau, kegiatan pembelajaran, nilai-nilai yang diajarkan, serta peran dan tantangan surau pada masa kini.

Sejarah dan Perkembangan Surau

Surau sejak dahulu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai tempat pendidikan agama dan kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan surau tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar mengaji, pembentukan akhlak, dan ruang interaksi sosial bagi anak-anak dan remaja. Hingga saat ini kegiatan pendidikan di surau masih tetap berjalan meskipun mengalami perubahan akibat perkembangan zaman



Gambar 1. Masjid Raya Gantiang Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan dan Sosial Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Informan Yuzamarwan selaku Sekretaris Masjid Raya Gantiang menjelaskan bahwa masjid dan surau memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Hal ini sejalan yang dijlaskan oleh yuzamarwan yang mengatakan:

“...Masjid ini merupakan masjid tertua kedua di Kota Padang. Mulai dibangun pada tahun 1805 bahkan sebelum Indonesia merdeka dan masih zaman Belanda. Dari dulu masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar agama dan kegiatan masyarakat. Tempat mengajinya sekarang masih ada walaupun lokasinya sudah dipindahkan dan tetap berjalan sampai sekarang. Jadi dari dulu memang surau atau masjid ini punya peran penting dalam pendidikan masyarakat...” (Wawancara 9 Mei 2026) .

Pernyataan Yuzamarwan menunjukkan bahwa surau sejak dahulu telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau karena memiliki fungsi pendidikan dan sosial secara bersamaan. Keberadaan surau yang masih aktif hingga saat ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pendidikan agama berbasis surau sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut juga selaras dengan pengalaman Susan selaku alumni surau yang menjelaskan bahwa surau menjadi tempat belajar agama sekaligus tempat berinteraksi dengan lingkungan sosial sejak usia dini.

“...Dulu saya mulai belajar di surau waktu masih SD sampai tamat SMP. Hampir tiap sore saya pergi ngaji ke surau sama teman-teman. Waktu itu surau memang jadi tempat anak-anak belajar agama sekaligus tempat kumpul juga. Kami bukan cuma belajar mengaji, tapi juga belajar cara berbicara sopan, menghormati orang tua, dan bergaul dengan baik sama teman-teman...” (Wawancara 9 Mei 2026).

Pernyataan dari kedua informan menunjukkan bahwa perkembangan surau hingga saat ini masih berkaitan erat dengan fungsi pendidikan agama dan pembentukan karakter masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya menjadi tempat belajar mengaji, tetapi juga menjadi tempat pembinaan akhlak, pembiasaan disiplin, serta penanaman nilai sopan santun kepada generasi muda. Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat, surau masih tetap dipertahankan melalui berbagai kegiatan pendidikan agama dan kegiatan sosial keagamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa surau masih memiliki peran penting dalam menjaga nilai religius, memperkuat hubungan sosial masyarakat, dan membentuk karakter generasi muda di Minangkabau.

Kegiatan dan Pembelajaran di Surau

Kegiatan pendidikan di surau masih dilakukan secara rutin sebagai bagian dari proses pembelajaran agama dan pembentukan karakter generasi muda. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa, praktik salat, pembelajaran akhlak, serta kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan anak-anak dan remaja. Kegiatan belajar biasanya dilakukan pada sore dan malam hari dengan bimbingan guru ngaji dan pengurus masjid. Selain menjadi tempat belajar agama, surau juga menjadi tempat pembiasaan disiplin dan sopan santun bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan Ustadz Rahmat (45 tahun), selaku guru ngaji di Masjid Raya Gantiang yang menyatakan bahwa:

“...Kegiatan utamanya tentu mengaji untuk anak-anak tingkat SD. Biasanya mereka belajar membaca Al-Qur'an sampai tamat atau khatam. Selain itu ada juga pelajaran tajwid, keimanan, akhlak, dan dasar-dasar agama. Jadi bukan hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, tapi anak-anak juga diajarkan cara beribadah dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari...” (Wawancara 9 Mei 2026).

Dari penjelasan informan terlihat bahwa kegiatan pendidikan di surau tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pemahaman agama dan pembinaan akhlak anak-anak. Guru ngaji memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak melalui pembelajaran agama dan pembiasaan perilaku baik selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang dilakukan di surau juga membantu anak-anak memahami pentingnya disiplin, sopan santun, dan menghormati orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan informan Husen (10 tahun), seorang santri di Masjid Raya Gantiang yang menyatakan bahwa:

"...Aku belajar baca Al-Qur'an, cara salat yang benar, hafalan doa, terus diajarkan juga gimana hormat sama orang tua dan guru. Ustadz sering bilang harus sopan sama orang yang lebih tua, terus kalau datang belajar jangan terlambat. Jadi kalau di surau bukan cuma belajar agama, tapi juga diajarkan disiplin dan sopan santun..."(Wawancara 9 Mei 2026).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di surau dilakukan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun ketika berada di lingkungan masyarakat.

Pernyataan dari kedua informan menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran di surau masih memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius generasi muda. Kegiatan mengaji, hafalan doa, pembelajaran akhlak, dan praktik ibadah tidak hanya dilakukan sebagai proses penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan perilaku dan pembiasaan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin, anak-anak dibiasakan untuk disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sopan santun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran di surau masih berfungsi sebagai sarana pendidikan agama sekaligus pembentukan karakter generasi muda di masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai yang Diajarkan di Surau

Pendidikan surau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan berbagai nilai religius dan sosial kepada generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi disiplin, sopan santun, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai tersebut diajarkan melalui pembelajaran agama, pembiasaan perilaku sehari-hari, dan interaksi antara guru ngaji dengan santri selama kegiatan pendidikan berlangsung di surau. Melalui proses tersebut, anak-anak dibiasakan untuk menerapkan nilai agama dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan Susan (19 tahun), seorang alumni surau yang menyatakan bahwa:

"...Nilai yang paling melekat sampai sekarang itu sholat, mengaji, adab, sopan santun dan rasa hormat sama orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dari kecil kami memang dibiasakan untuk salat berjamaah, datang tepat waktu ke surau, dan berbicara sopan sama orang yang lebih tua. Menurut saya pendidikan di surau bukan cuma mengajarkan agama, tapi juga mengajarkan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari..." (Wawancara 9 Mei 2026).

Dari penjelasan informan terlihat bahwa pendidikan surau memiliki peran dalam membentuk karakter religius dan perilaku sosial anak melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, dan rasa hormat tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan secara langsung selama kegiatan di surau berlangsung. Pembiasaan tersebut membuat nilai yang diajarkan di surau tetap melekat dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dengan informan Nurlitati (50 tahun), orang tua santri yang menyatakan bahwa:

"...Alhamdulillah ada banyak perubahan. Anak sekarang lebih tenang, lebih sopan kalau berbicara, dan mulai mau membantu orang tua di rumah. Dulu kalau disuruh mengaji sering malas, sekarang sudah lebih rajin dan kadang pergi sendiri ke surau tanpa disuruh. Saya merasa pendidikan surau punya pengaruh besar terhadap karakter anak..."(Wawancara 9 Mei 2026).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di surau memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan surau tidak hanya meningkatkan pemahaman agama anak, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di surau.

Temuan dari informan Susan dan Nurlitati menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di surau masih diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk salat berjamaah, menghormati orang tua dan guru, berbicara sopan, serta membantu orang tua di rumah. Pendidikan surau juga dinilai memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang lebih baik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius dan sosial yang diajarkan di surau masih memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda di masyarakat Minangkabau.

Peran dan Tantangan Surau Saat Ini

Surau hingga saat ini masih memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda di masyarakat Minangkabau. Selain digunakan sebagai tempat mengaji dan ibadah, surau juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat seperti pesantren Ramadan, kegiatan remaja masjid, dan pembelajaran agama bagi anak-anak. Namun demikian, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan surau karena sebagian anak-anak dan remaja mulai lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di surau. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan Susan (19 tahun), alumni surau yang menyatakan bahwa:

“...Kalau sekarang tantangannya lebih besar karena anak-anak banyak sibuk main gadget atau kegiatan lain, jadi minat datang ke surau kadang berkurang. Dulu sore hari anak-anak lebih sering pergi mengaji atau bermain di sekitar surau, tapi sekarang banyak yang lebih memilih main HP di rumah. Walaupun begitu, surau masih tetap dipakai untuk kegiatan mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya...” (Wawancara 9 Mei 2026).

Dari penjelasan informan terlihat bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan terhadap kebiasaan dan aktivitas generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan di surau mulai berkurang dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, surau masih tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan agama dan kegiatan keagamaan generasi muda. Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dengan informan Yuzamarwan (56 tahun), selaku sekretaris Masjid Raya Gantiang yang menyatakan bahwa:

“...Sekarang tantangannya memang lebih besar karena anak-anak banyak yang sibuk bermain gadget atau menggunakan wifi di sekitar masjid. Tetapi kami tetap berusaha mengajak anak-anak untuk salat berjamaah dan ikut kegiatan masjid. Remaja masjid juga masih aktif membantu kegiatan keagamaan supaya anak-anak tetap dekat dengan masjid dan kegiatan surau...” (Wawancara 9 Mei 2026).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid dan masyarakat masih berupaya mempertahankan keberlangsungan pendidikan surau melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan remaja masjid, pembelajaran mengaji, dan kegiatan ibadah bersama masih dilakukan untuk menjaga keterlibatan generasi muda dalam kegiatan surau di tengah perkembangan zaman modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa surau hingga saat ini masih memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda di masyarakat Minangkabau. Kegiatan mengaji, salat berjamaah, pembelajaran akhlak, dan kegiatan remaja masjid masih dilakukan sebagai upaya membentuk perilaku religius dan sosial anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola kehidupan masyarakat modern menjadi tantangan bagi keberlangsungan kegiatan surau karena sebagian anak-anak dan remaja mulai lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di surau. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan religius yang terus dipertahankan masyarakat agar nilai agama, sopan santun, dan kepedulian sosial tetap diterapkan oleh generasi muda di tengah perkembangan zaman modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang masih terlihat dalam empat aspek. Pertama, surau memiliki kesinambungan sejarah sebagai ruang pendidikan agama dan sosial masyarakat. Kedua, kegiatan pembelajaran di surau masih berjalan melalui mengaji, hafalan doa, praktik ibadah, dan pembelajaran akhlak. Ketiga, nilai-nilai yang diajarkan di surau mencakup religiusitas, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat. Keempat, meskipun menghadapi tantangan teknologi digital, surau tetap dipertahankan melalui dukungan pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, alumni, santri, dan masyarakat sekitar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Raya Gantiang Kota Padang, pendidikan surau masih memiliki eksistensi yang kuat dalam pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial masyarakat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan nilai religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial kepada anak-anak dan remaja (Yoselina, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan seperti mengaji Al-Qur'an, hafalan doa, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, dan kegiatan remaja masjid masih dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari proses pembentukan karakter berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Mariana & Anna, 2024), yang menjelaskan bahwa surau memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan Islam tradisional dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain itu, keberadaan surau juga menjadi bagian dari pelestarian nilai budaya lokal yang berlandaskan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan proses yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga pembentukan sikap moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang telah menjalankan ketiga aspek tersebut melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan secara rutin. Anak-anak tidak hanya diajarkan mengenai ilmu agama, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan perilaku baik seperti menghormati guru dan orang tua, berbicara sopan, datang tepat waktu, serta menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di surau dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Lu'luil Maknun1, 2024).

Pada aspek sejarah dan perkembangan surau, hasil penelitian menunjukkan bahwa surau sejak dahulu telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai tempat pendidikan agama dan pembinaan sosial masyarakat. Informan Yuzamarwan menjelaskan bahwa Masjid Raya Gantiang sejak dahulu tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar agama dan kegiatan masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan surau memiliki fungsi sosial dan pendidikan yang berjalan secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ashfy, 2015), yang menjelaskan bahwa surau pada masa lalu menjadi pusat pendidikan Islam sekaligus ruang pembentukan nilai sosial masyarakat Minangkabau. Dalam teori Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses moral knowing karena anak-anak diperkenalkan pada nilai agama, norma sosial, dan aturan perilaku sejak usia dini melalui lingkungan pendidikan surau.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan dan pembelajaran di surau masih memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Kegiatan seperti mengaji, hafalan doa, pembelajaran akhlak, dan praktik ibadah tidak hanya dilakukan sebagai proses pembelajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Informan Ustadz Rahmat menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan cara beribadah sekaligus perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk disiplin dan menghormati orang yang lebih tua. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep moral action dalam teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Astriya, 2022). Dengan demikian, pendidikan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku sosial generasi muda.

Selanjutnya, nilai-nilai yang diajarkan di surau seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru menunjukkan bahwa pendidikan surau masih memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Informan Susan menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti salat berjamaah, datang tepat waktu, dan berbicara sopan masih melekat dalam dirinya hingga sekarang. Sementara itu, informan Nurlitati menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih sopan, rajin mengaji, dan mulai membantu orang tua di rumah setelah mengikuti kegiatan di surau. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan surau tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga membentuk moral feeling atau kesadaran moral dalam diri anak melalui pembiasaan perilaku baik (Darwanti et al, 2025). Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk ketika individu mampu memahami nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013). Oleh karena itu, proses pembiasaan yang dilakukan di surau menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial generasi muda.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan surau saat ini. Anak-anak dan remaja mulai lebih tertarik menggunakan gadget dan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di surau. Informan Susan menjelaskan bahwa saat ini banyak anak lebih memilih bermain handphone dibandingkan pergi mengaji seperti dahulu.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Yuzamarwan yang menyebutkan bahwa anak-anak banyak menggunakan wifi di sekitar masjid dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2025), yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap aktivitas sosial dan keagamaan. Dalam konteks teori Thomas Lickona, tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi muda saat ini membutuhkan peran lingkungan sosial yang lebih kuat agar nilai moral tetap dapat diterapkan di tengah perkembangan teknologi modern (Lickona, 2022).

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat dan pengurus masjid masih berupaya mempertahankan keberadaan pendidikan surau melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti pesantren Ramadan, kegiatan remaja masjid, dan pembelajaran agama rutin bagi anak-anak. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa surau masih dianggap penting sebagai ruang pembentukan karakter religius dan sosial generasi muda di masyarakat Minangkabau. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Fangsuri & Muniron, 2026), yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berbasis masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial dan nilai religius anak-anak. Dalam teori Thomas Lickona, keterlibatan masyarakat, guru ngaji, dan orang tua dalam pendidikan surau menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan lingkungan sosial secara bersama-sama agar nilai moral dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona relevan dengan hasil penelitian ini karena proses pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *Moral Knowing* terlihat pada pembelajaran agama dan akhlak yang diberikan kepada santri. Konsep moral feeling tampak pada tumbuhnya kesadaran anak untuk menghormati guru, orang tua, dan lingkungan sekitar (Aprily et al., 2021). Sementara itu, konsep *moral action* terlihat melalui praktik nyata seperti salat berjamaah, disiplin, berbicara sopan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, teori Thomas Lickona dapat menjelaskan bahwa pendidikan surau masih memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial generasi muda di tengah perkembangan teknologi modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang masih memiliki eksistensi yang kuat dalam pembentukan karakter generasi muda di Sumatera Barat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial kepada generasi muda melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital, keberadaan surau masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian penting dalam menjaga nilai agama dan budaya lokal (Wirman & Fernando, 2026). Dalam perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pendidikan surau telah menjalankan proses pembentukan karakter melalui pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat (Darwanti, 2025).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan surau di Masjid Raya Gantiang Kota Padang masih bertahan sebagai ruang pendidikan nonformal yang berperan dalam membina karakter generasi muda. Keberadaan surau tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi tempat anak-anak belajar Al-Qur'an, memahami dasar-dasar agama, membiasakan salat berjamaah, menjaga adab, serta membangun sikap disiplin dan hormat kepada orang tua maupun guru. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin, seperti mengaji, hafalan doa, pembelajaran akhlak, pesantren Ramadan, dan aktivitas remaja masjid. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan surau memberi ruang bagi anak untuk belajar nilai sosial secara langsung melalui interaksi dengan guru mengaji, teman sebaya, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat sekitar. Di tengah meningkatnya penggunaan gadget dan perubahan pola hidup anak-anak, surau tetap memiliki fungsi strategis sebagai penyeimbang agar generasi muda tidak terlepas dari nilai agama dan budaya lokal Minangkabau. Namun, keberlanjutan pendidikan surau membutuhkan dukungan bersama dari pengurus masjid, guru mengaji, keluarga, alumni, dan masyarakat agar kegiatan yang ada tetap menarik dan relevan bagi anak-anak serta remaja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi kajian yang hanya berfokus pada satu masjid dan jumlah informan yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik pendidikan surau di beberapa lokasi berbeda serta menelaah kemungkinan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung kegiatan surau tanpa menghilangkan nilai religius dan budaya lokal yang menjadi dasar pembinaannya.

Rujukan

- Adona, P., Deski, A., & Alfuruqi, D. (2025). The Transformation of Surau from Traditional Education Centres to Modern Spiritual Development Institutions in Minangkabau. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 286-293.
- Alfurqan. (2020). *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aprily, N. M., R, A. M., Nomor, J. D., & Tasikmalaya, K. (2021). Cageur Bageur Bener Pinter Singer : Filosofi Pengasuhan Sunda Dalam Pendidikan Karakter di Raudhatul Athfal (RA) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Tasikmalaya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11-24.
- Ashfy, M. (2011). Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan. UIN Sunan Kalijaga.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1-11.
- Fangsuri, F. Y., & Muniron. (2026). Revitalizing Islamic Ethics Toward Parents and Teachers in the Grade 10 Aqidah Akhlaq Curriculum. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1), 83-99. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10353>
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612-4621.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). *Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : 14(1)*, 33-53.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maknun, L. L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87-96.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah in Minangkabau society: Integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111-124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moenada, O. M. S. (2011). Surau dan modernisasi pendidikan di masa hindia belanda. *Sosial Budaya*, 8(01), 40-54.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, B., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Alat Bantu Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3022-3029. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7391>
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto, F. (2024). Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221-231.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227-244.
- Rohia, E., Jefri, M., Anisa, N., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Media Digital terhadap Spiritualitas Remaja Muslim. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(03), 386-390.
- Salamah, E. S. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3, 10-17.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., Rangkuti, N. J., & Khairiyyahni, S. (2023). Surau sebagai lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5620-5627.
- Syamsuri, S. (2024). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, 2(1), 85-102.
- Wirman, M., & Fernando, I. (2026). The Transformation of Surau Functions and the Distortion of Educational Values in Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 186-198.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370-376.
- Yoselina, P., Ristisyah, R., Syarel, A., Salma, N. U., Rahmi, A. H., & Pratama, A. P. (2025). Peran Surau dalam Membentuk Kebiasaan Religius Generasi Muda di Nagari Situmbuk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38271-38278. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34696>